

KELUARGA TIDAK HARMONIS DALAM KARYA LUKIS



Riyan Patrio

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASIA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

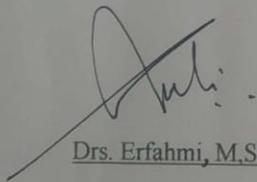
KELUARGA TIDAK HARMONIS DALAM KARYA LUKIS

Riyan Patrio

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Riyan Patrio untuk persyaratan wisuda periode September 2019 dan telah diperiksa/dsetujui oleh pembimbing.

Padang, 8 Juli 2019

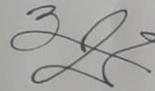
Pembimbing I,



Drs. Erfahmi, M.Sn.

NIP.19551011.198903.1.002

Pembimbing II,



Drs. Efrizal, M.Pd

NIP : 19570601.198203.1.005

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan keluarga tidak harmonis yang berpengaruh terhadap perilaku anak, psikologi anak, serta mental di lingkungan sosial dalam karya seni lukis. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya, melalui beberapa tahapan : (1) persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, (5) Penyelesaian. Hasil dari pembahasan merupakan visualisasi dari tentang keluarga tidak harmonis, timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Adapun karya yang dibahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya Pop-Surrealism dengan judul: Lihat Aku, Pertengkaran, pertengkaran, dan pertengkaran, *Alkoholik*, *Strong Boy*, *Minder*, *Gantung Diri*, *Peluk Saya*, *Kutu Buku*, *Tempramental*, *Punkers*.

Abstract

The creation of this final work aims to visualize families that are not harmonious which affect children's behavior, child psychology, and mentality in the social environment in painting works. The method and process of work used in the discussion of the work, through several stages: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of the Concept, (5) Completion. The results of the discussion are a visualization of the family that is not harmonious, arises because it is not conducive and there is no sense of comfort in the family. Like the previously published work, it consists of ten works of Pop-Surrealism style with the title: *Lihat Aku*, *Pertengkaran*, *pertengkaran*, dan *pertengkaran*, *Alkoholik*, *Strong Boy*, *Minder*, *Gantung Diri*, *Peluk Saya*, *Kutu Buku*, *Tempramental*, *Punkers*.

KELUARGA TIDAK HARMONIS DALAM KARYA LUKIS

Riyan Patrio¹, Erfahmi², Efrizal³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email: Patrioriyan@gmail.com

Abstract

The final work aims to visualize a non-harmonious family, so that people know the conditions and conditions of children when harmony is not present in a family at this time. At this time many children from families who are not harmonious actually want a harmonious family. Ten works that were raised told about the condition and impact of Non-Harmonious Families in Indonesia. Some things start with the arguments between the parents and the divorce that has a negative impact that must be avoided in family conflicts. The effects of divorce and non-harmonious families are still many that we encounter in people's lives and have a strong impact on the child, as has been manifested in contemporary painting about the non-harmonious visualization of the family in the community.

Kata kunci: Keluarga Tidak Harmonis, Seni Lukis

A. Pendahuluan

Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa kata “keluarga berasal dari bahasa jawa yang terbentuk dari dua kata, yaitu kawula dan keluarga, dalam bahasa jawa kuno kawula berarti hamba, dan warga artinya anggota. (Ahmad, Abu, & Uhbiyatu, Nur 2011:176).

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend.Seni Rupa untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Sebagai warga, Sebagian keluarga di masyarakat saat ini, fungsinya sudah mulai tergeser keberadaannya. Sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi lebih luas dari itu, yaitu tujuan hidup. Dalam upaya mencapai tujuan hidup tersebut kadangkala menimbulkan masalah dalam keluarga. angka perceraian pasangan suami istri di Indonesia yang kian tinggi saat ini dan semakin mengkhawatirkan. Tingginya angka perceraian tersebut akan mengancam jumlah keluarga menjadi tidak harmonis. Faktor utama penyebab perceraian secara keseluruhan hampir sama, yakni hubungan yang mulai tidak harmonis. Ini dipicu oleh beberapa factor antara lain, faktor ekonomi, poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu, selingkuh, kekerasan rumah tangga (KDRT) dan masih banyak lagi seperti dimuat dalam (laman kpai.go.id/berita/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi diakses tanggal 1 juli 2019).

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuan hidup. Untuk mencapainya, banyak upaya yang dapat dilakukan. Di antaranya mencapai pendidikan yang tinggi dan masuk dalam pasar kerja berarti mengubah siklus hidup dari orientasi yang tradisional ke modern. Ini belum cukup. Keadaan ini sangat berperan dalam penurunan fertilitas yang bagi sebagian besar negara berkembang menjadi sasaran penting. Ternyata perubahan ukuran ini membawa perubahan ke berbagai aspek kehidupan keluarga(Faturochman, 1996:8).

Berdasarkan uraian di atas yaitu tentang pengamatan dan penghayatan terhadap keluarga yang tidak harmonis serta solusi teoritik yang di wujudkan dalam

mencapai tujuan hidup, akan di visualisasikan dalam karya seni lukis. Hal itu sesuai dengan prinsip seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang mengapresiasi pengalaman artistik seorang seniman melalui bidang dua dimensi, sekaligus sebuah pengembangan yang utuh dari menggambar. Seni lukis mengolah unsur (titik, garis, bidang, tekstur, warna, dan gelap terang) dan prinsip (kesatuan, keselarasan, irama, gradasi, proporsi, komposisi, dan keseimbangan) melalui pertimbangan yang estetik (Kartika, 2003:25). Di sisi lain, “Seni lukis adalah gambaran penghayatan yang berupa ide dan perasaan yang diungkapkan kedalam bentuk dua dimensi, artinya seni lukis merupakan perwujudan ide-ide dan berbagai aspek perasaan (Darmawana dalam Darmaprawira 1989:35).

Visualisasi seni lukis terdiri dari beberapa style atau gaya, style atau gaya tersebut adalah sebuah kekhasan dan atau identitas, identifikasi dari bentuk pada medium artistik, misalnya karya Seni Rupa”(Cauto 2009:165).

Adapun style atau gaya yang dipilih pada karya akhir ini adalah pop-surrealism. Pop-Surrealisme (*Lowbrow art*), Gaya ini lahir juga karena sentuhan dari kaum “Dada” yang salah satu pencetusnya ialah Marchel Duchamp dan kemudian mengimbas ke zaman berikutnya, sekitar tahun 1970 hingga 1980-an di Inggris dan Amerika. Seni pop ini menjadikan budaya komersial sebagai materi mentah karena seni pop banyak melukiskan ikon-ikon yang muncul di masyarakat, seperti komik, desain komersial, iklan, dan lain-lain yang kemudian ditumpahkan ke dalam kanvas atau seni grafis menjadi sebuah karya seni. Seniman yang menonjol di dalam seni pop ialah seperti Andy Warhol, Roy Lichtenstein, dan Jasper John. Adanya karya dan pemikiran tentang seni pop pulalah yang pada akhirnya lahir

berbagai aliran seni seperti conceptual art, happening art, dan juga pop surrealism. (*Journal Of Urban Society's ARTS Volume 4 Nomor 1, April 2017: 36-48*)

Penulis memilih corak pop-surrealism karena menyukai bentukan figuratif yang imajinatif seperti kartun yang banyak menggunakan unsur belabar garis hitam, cipratan, dan sebagainya, yang memberikan kesan liar sekaligus kekanakan dan memberikan warna-warna yang meriah. Keterkaitan corak pop-surrealism dengan keluarga tidak harmonis yaitu dari pemaknaan tokoh kartun dan bentuk figur lainnya yang mendukung dari efek dan pengaruh.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik ingin mengembangkan dalam bentuk karya lukis dengan tujuan memvisualisasikan keluarga yang tidak harmonis dalam karya lukis dengan style atau gaya Pop-surrealism.

B. Metode/Proses Penciptaan

Ada lima tahap metode dan proses penciptaan karya seni yaitu; Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi Konsep Dan Penyelesaian (Erfahmi dalam Abdurrahman 2018:4-5).

1. Persiapan, Merupakan tahap yang paling awal. Pada tahap ini penulis mempersiapkan diri pengamatan fenomena sosial yang terjadi di sekitar penulis.
2. Elaborasi, merupakan tahap mendalami apa yang diawali melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi.
3. Sintesis, tahap Sintesis merupakan tahap menetapkan ide

4. Realisasi Konsep, merupakan lanjutan dari tahap sintesis. Tahap ini penulis memvisualisasikan konsep ke dalam media kanvas dalam bentuk karya lukis Pop-Surrealism.
5. Penyelesaian, Tahap ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan, seperti kegiatan pameran, dokumentasi pameran, dan laporan hasil akhir. Pada akhirnya karya lukis ini akan disajikan dalam bentuk pameran Karya Akhir.

C. Pembahasan dan Deskripsi Karya

Hasil dari pembahasan merupakan visualisasi dari keluarga tidak harmonis bagaimana efek dan pengaruh terhadap anak dipandang dari segi sosial, pendidikan, dan psikologi.

Adapun karya yang dibahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya lowbrow pop-surrealism dengan judul : (1) Lihat Aku, (2) Pertengkaran, pertengkaran, dan Pertengkaran, (3) Alkoholik, (4) *Strong Boy*, (5) Minder, (6) Gantung Diri, (7) Peluk Saya, (8) Kutu Buku, (9) Tempramental, (10) Punks :



Gambar 1

“Lihat aku”

110x150cm

Akrilik dan krayon di atas kanvas

2018

Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya pertama menampilkan visual abstraktif berupa subjek figuratif, berambut panjang.

Penggunaan warna latar karya didominasi oleh warna biru muda, dan warna merah muda serta kuning. Figur feminim pada karya menampilkan gestur seperti menunjukkan sesuatu, seolah menunjuk kepada sayap pada bagian tubuh kiri yang mirip dengan simbol populer tokoh anak "Batman", manusia kelelawar, selain itu pada bawah sayap terdapat tiga simbol Batman yang lebih sempurna,

Penegasan dari simbol sayap sebelumnya seperti sifat kelelawar, makhluk malam, keluarga tidak harmonis yang rentan memandang segala sesuatu lebih skeptis dan mudah pesimis, ekspresi seperti marah, dengan tangan di kepala. Si anak akhirnya memilih menjadi "wanita malam" sebagai dampak dari kurangnya perhatian orang tua, kasih sayang yang dirasa kurang dari orang tua, kurang bimbingan dari orang tua ataupun sebagai pelarian dari terlalu banyaknya problematika di rumah, akhirnya anak memilih menjadi suka keluar malam dan melakukan tindakan terlarang atau suka melakukan hal-hal yang dianggap tabu.



Gambar 2
“*Pertengkar, pertengkar dan pertengkar*”
170x180cm
Akrilik di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya kedua ini penulis menghadirkan dua figur yang seperti sedang bertarung, kedua figur sama-sama memiliki senjata berupa pisau dan tameng pelindung, pewarnaan latar di dominasi warna merah muda, warna kedua figur menggunakan warna hijau gelap dan ungu. Ekspresi pada kedua figur pada karya ini sama-sama menggunakan ekspresi marah, ekspresi pertarungan, brutal dan ambisi saling mengalahkan, khas ekspresi pertarungan.

Karya ini memiliki inti makna dampak dari keluarga tidak harmonis yang akhirnya melahirkan anak dengan kelabilan emosional yang akhirnya menggiring anak dari keluarga yang seperti ini menjadi suka bertengkar dengan orang lain, suka bertarung, mudah emosi, tidak bersahabat, dan brutal dalam bergaul, sebagai pelampiasan nya atas rasa frustrasi dirumah.



Gambar 3
“Alkoholik”
110x110m
Akrilik di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya ketiga ini menampilkan figur dengan botol dan tengkorak yang berhibrid dengan figur. Figur tunggal abstrak ini mempunyai perut dengan mulut, warna yang tertera pada media yaitu berwarna merah menyala, dan biru keabu-abuan. Pada bagian bawah karya ada subjek seperti ombak berwarna merah menyala. Merah dalam hal ini juga berarti amarah yang membara. Figur menampilkan citra ekspresi mabuk, mata kosong khas citra orang yang mabuk, disebelah kiri tubuh figur keluar tengkorak sebagai simbol sugesti negatif dari dirinya sendiri.

Karya ini bercerita tentang seorang anak dari keluarga tidak harmonis yang akhirnya memilih menjadi seorang pemabuk sebagai pelampiasan problematikanya di rumah. Ia menjadikan mabuk sebagai kawan keseharian mengatasi rasa frustrasi dan berbagai tekanan masalah yang ada. Selain berdampak buruk bagi kesehatan, meminum minuman keras juga akan bersifat ketergantungan dan akan berdampak buruk bagi kejiwaan.



Gambar 4

“*Strong Boy*”

110x150cm

Akrilik dan krayon di atas kanvas

2018

Foto: Sandy purwa sastra

Subjek utama karya adalah figur berwarna ungu. Pada subjek terdepan dalam kanvas dengan ekspresi seperti datar dan sedih, di telinganya terdapat dua antenna. Warna yang tertera pada media kanvas yaitu ungu, merah muda dan hijau. Figur tunggal ini mengenakan sarung tinju berkepala dengan citra mata sedang kosong dan sedih, ini adalah sisi lain dari kuatnya diri figur dalam karya yang memperagakan ototnya yang kekar. Visual figur ini adalah gambaran bagaimana ia menjaga kestabilan dan kekuatan diri dalam menghadapi persoalan hidup.

Strong Boy dalam bahasa Indonesia berarti anak kuat, pada karya ketiga ini bercerita tentang anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis justru memilih menjadi anak yang lebih mandiri dan kuat menghadapi berbagai alur hidup. Karya menceritakan positif dari banyaknya kasus negatif dari fenomena rumah tangga yang tidak harmonis, dari banyak anak yang menjadi anak nakal, susah dikontrol dan dampak buruk lain, ternyata juga terdapat segelintir anak dari keluarga tidak harmonis yang justru menjadi anak yang lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan yang penuh persoalan dan tekanan.



Gambar 5
“Minder”
110x150cm
Akrilik di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya ke lima ini terdapat 3 buah figur, pewarnaan latar tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yaitu warna merah muda, biru muda, dan warna ungu. Kedua figur tersebut menampilkan ekspresi tertawa atau menertawakan. Kedua figur memiliki telinga dengan antena merupakan simbol dari gosip atau cerita dari mulut kemulut yang ada ditengah masyarakat. Pada karya kelima ini terlihat tiga figur sebagai subjek karya, figur yang berada ditengah karya merupakan figur dari tokoh keluarga tidak harmonis. Sedangkan kedua figur yang disisi kiri dan kanan bagian atas karya merupakan wujud dari orang luar atau masyarakat sekelilingnya.

Seperti banyak kasus yang penulis saksikan di tengah masyarakat ditemukan indikasi perkusi atau praktek *bullying* oleh teman sebaya terhadap anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, yang menjadi bahan tertawaan tersebut adalah setiap pertengkaran yang terjadi tengah keluarganya. Hal seperti ini akan berdampak secara psikis terutama pada anak dalam keluarga tidak harmonis.



Gambar 6
“Gantung diri”
110x150cm
Akrilik di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya keenam ini menampilkan tiga kepala yang tergantung dengan tali, ekspresi

pada ketiga wajah saling tumpang tindih dan balon kosong disamping dua figur di kanvas. Pewarnaan tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yaitu warna biru muda, kuning, ungu tetapi karya ini lebih banyak menggunakan warna merah muda. Dua kepala terbesar merupakan simbol dari kepala orang tua dan satu kepala kecil merupakan simbol dari anak. Sedangkan percakapan balon kosong merupakan simbol dukungan yang bermakna habis cerita, tak ada lagi yang bisa dijelaskan atau dibahas, maka masalah akan memuncak.

Betapa banyaknya kasus dari tidak harmonisnya rumah tangga, Rasa frustrasi yang berlebihan dan tekanan batin luar biasa terus menerus akan mengakibatkan masalah psikologis berupa hilangnya gairah hidup atau malah memilih mengakhiri hidup mereka melakukan nya dengan berbagai cara seperti gantung diri dengan tali. Ini adalah dampak terburuk akibat tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga.



Gambar 7
“Peluk saya”
110x150cm
Akrilik dan krayon di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Karya ketujuh ini menghadirkan figur tunggal dengan gestur sebelah tangan dikembangkan dan sebelahnya lagi memegang seperti balon namun berbentuk tengkorak. Pada latar belakang karya memiliki berbagai macam warna yang menggunakan warna merah muda dan biru. Gestur figur merupakan simbol utama karya berupa ingin dipeluk. Pada karya ini penulis mengangkat cerita tentang betapa kesepiannya anggota keluarga yang tidak harmonis, hal ini disebabkan oleh selalu buntunya solusi dalam setiap persoalan yang dihadapi dalam keluarga tidak harmonis, atau segala sosialisasi antara suami dengan istri, ayah atau ibu dengan anak selalu gagal.

Dampak secara mental akan menjadikan anak menjadi orang yang pesimis, mudah berputus asa dan tenggelam dengan kesepian dan kesedihannya sehingga membuatnya kehilangan waktu yang seharusnya bisa diguna untuk mengejar cita-cita.



Gambar 8

“Kutu buku”

110x150cm

Akrilik dan krayon di atas kanvas

2018

Foto: Sandy purwa sastra

Karya ini memvisualisasikan figur tunggal dengan gestur memegang sebuah buku, ekspresi wajah tersenyum bahagia, dan sorot mata sumbringah. Pada karya ini juga terdapat subjek pendukung berupa sebuah tanaman yang tumbuh disamping figur tunggal karya pada pewarnaan latar lebih cenderung bewarna biru muda.

Visualisasi bermakna optimistik tokoh karya tentang masa depan, dimana ia merasa harus menemukan solusi mandiri bagi dirinya sendiri untuk merubah nasibnya dengan belajar secara mandiri, juga terdapat secerek minuman teh sebagai simbol pelepasan dahaga atas problematika yang ada didalam keluarganya. Ini adalah simbol keinginan utama karya untuk menjadi solusi bagi keluarganya. Dalam fenomena ini terdapat sebagian kecil anak remaja dari keluarga yang tidak harmonis yang akhirnya menemukan kesibukan baik untuk mengatasi problem dan tekanan dari menjadi bagian keluarga tidak harmonis.



Gambar 9
“*Tempramental*”
110x150cm
Akrilik dan krayon di atas kanvas
2018
Foto: Sandy purwa sastra

Pada karya kesembilan ini penulis menjadikan ekspresi sebagai subjek tunggal dalam karya. Dengan mata terbelalak penuh amarah dan api pada tangan kiri, geraman pada gigi. Pada penggunaan warna yaitu kuning, biru muda, merah muda, dan ungu. Hal ini merupakan ide utama karya kesembilan ini.

Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan. Temperamen biasanya akan muncul bilamana seseorang terpapar suatu tekanan atau stress. Pengendalian diri dari figur temprament tersebut menggambarkan emosional negatif yang terbentuk dari lingkungan sehingga menyebabkan pengendalian emosi yang tidak teratur dimana seharusnya kita membangun suasana dalam pemikiran agar tetap stabil untuk menjadi lebih baik dan tidak tempramental. Akibat dari anak dari keluarga tidak harmonis terus menerus melihat kekerasan dan cacian yang dilakukan bersama orang tuanya saat bertengkar, kemudian si anak tersebut akan menjadi individu yang labil dan mudah meledak ledak emosional terhadap apapun disekelilingnya.



Gambar 10

“Punkers”

110x150cm

Akrilik dan krayon di atas kanvas

2018

Foto: Sandy purwa sastra

Karya kesepuluh ini penulis menghadirkan objek figuratif tunggal berupa potrait, dengan dua ekspresi yang bertolak berbeda, wajah dari potrait tersebut memiliki dua mulut dan tiga mata, pada baju tulang-tulang kostum anak punk. Pada pewarnaan latar seniman mengguakan warna abu-abu kehitaman. Satu mulut seolah mencitrakan kesedihan sedang kan satunya lagi mencitrakan ketegaran, emosi, ketegangan, satu mata mennyiratkan tangis, satu mata menyiratkan ketegaran, dan satu mata lainnya menyiratkan amarah

Karya ini bercerita tentang anak dari keluarga tidak harmonis yang akhirnya memilih untuk pergi dari rumah, hidup dijalan bersama kawan yang dianggapnya cocok dengan gaya yang diinginkannya, menjadi anak punk dan memberontak pada aturan-aturan yang dianggap tidak penting, seperti aturan tentang bergaya, meninggalkan sekolah dan mabuk-mabukan. Pada karya juga menceritakan sisi lain dari anak punk yang terlihat brutal dan liar, ternyata kenyataan yang ada dikehidupan nyata dalam keluarganya adalah sisi lain yang di sembunyikannya dan membuatnya selalu lari dari kenyataan hidup sendiri.

D. Simpulan dan Saran

Keluarga tidak harmonis ialah keadaan di dalam keluarga tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Keluarga tidak harmonis merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, susah diatur dan lebih banyak negati. Di samping itu keluarga tidak harmonis juga dapat mempengaruhi jiwa anak, seperti kecenderungan bersikap tidak disiplin, dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini dilakukan anak dikarenakan ingin mencari simpati dari teman-teman serta para guru atau lingkungannya.

Secara umum anak dari keluarga tidak harmonis akan cenderung ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama menutup diri dari lingkungan, sensitif, temperamen tinggi, memberontak, melakukan dan bersikap derduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, free sex, dan minum minuman keras atau suka mabuk. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing

Drs. Erfahmi M. Sn.

DAFTAR PUSTAKA

ABDURRAHMAN, D., Erfahmi, M. S., & Yasrul Sami, S. S. (2018). PENYIMPANGAN NORMA SOSIAL DALAM SENI LUKIS REALIS KONTEMPORER. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(2).

Ahmad, Abu & uhbiyatu, Nur. (2001). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta.

Couto, Nasbarhi, Minarsi (2009). *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. UNP Press. Padang.

Darmaprawira, Sulasmi (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. P2LPTK. Jakarta.

Faturochman. (1996). *Penduduk dan Pembangunan*. Aditya Media. Jogjakarta.

<http://www.kpai.go.id/berita/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi>

Kartika, Sony, Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Moderen*. Surakarta: UGM